

ANALISIS JENIS STRATEGI KETIDAKSANTUNAN DALAM SERIAL DRAMA ANTARES (2021)

Aulianisa Netasya Salam¹, Riyadi Santosa², Miftah Nugroho³

Magister Ilmu Linguistik, Faculty of Humanities, Sebelas Maret University^{1,2,3}
Jl. Ir Sutami No. 36A, Kentingan, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126
Correspondence Email: aulianisans@student.uns.ac.id

Abstract

This research examines the phenomenon of impoliteness act in the drama series entitled Antares (2021) by Grace Reinda. This study aims to describe the types of impoliteness strategies and the factors that influence the occurrence of impoliteness using Jonathan Culpeper's theory. This study uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data used in this research are conversations between motorcycle gang figures in drama series. Data collection was carried out by observing the method of noting. The results showed that there were four types of impoliteness strategies found, namely, bald on record impoliteness, positive impoliteness, negative impoliteness and mock politeness. Impoliteness act is carried out due to several factors as follows: expressing anger or annoyance; social power imbalance; and social relations between speakers and speaker partners.

Keywords: *impoliteness act, impoliteness factors, impoliteness strategies.*

Abstrak

Penelitian ini mengenai fenomena ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam serial drama berjudul Antares (2021) karya Grace Reinda. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis strategi ketidaksantunan beserta faktor yang mempengaruhi terjadinya ketidaksantunan tersebut dengan menggunakan teori Jonathan Culpeper. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu percakapan antar tokoh remaja geng motor dalam serial drama. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis strategi ketidaksantunan yang ditemukan yaitu, ketidaksantunan langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif dan kesantunan semu. Ketidaksantunan berbahasa tersebut dilakukan karena beberapa faktor sebagai berikut: mengekspresikan kemarahan atau kekesalan; ketidakseimbangan kekuatan sosial; dan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Kata kunci: faktor ketidaksantunan, ketidaksantunan berbahasa, strategi ketidaksantunan.

PENDAHULUAN

Fenomena kebahasaan dapat dilihat dari berbagai macam situasi, contohnya terdapat beberapa sarana hiburan yang menjadi hal mengetahui fenomena berbahasa tersebut. Modernisasi kehidupan sangat gampang untuk mencari sebuah hiburan terutama di layar ponsel dan televisi. Morris (2015:223) menyatakan bahwa program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur kalangan dalam bentuk cerita, musik dan permainan. Program hiburan juga terbagi

menjadi dua kategori yaitu fiktif dan aktual. Serial drama yang dikaji dalam artikel ini termasuk karya fiktif yang bersifat drama.

Serial drama *Antares* bergenre action-drama memiliki beberapa adegan kekerasan terlebih pada tindakan ketidaksantunan berbahasa yang mendukung terjadinya kekerasan tersebut. Konsep ketidaksantunan berbahasa yang menjadi acuan dalam artikel ini adalah teori dari Jonathan Culpeper (1996). Culpeper (1996) menyatakan bahwa ketidaksantunan adalah perilaku komunikatif yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur yang menyebabkan salah satu diantaranya kehilangan muka. Culpeper (1996) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya ketidaksantunan berbahasa tersebut yaitu hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, perbedaan kekuatan sosial antara penutur dan mitra tutur, dan keinginan penutur yang sengaja tidak menjaga muka lawan bicaranya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ayu Ratri (2019) dengan judul *Power and Impoliteness in "The Devil Wears Prada" Movie*. Penelitian ini membahas jenis strategi ketidaksantunan dengan meninjau bahasa yang tidak santun yang dilakukan oleh dua peran yaitu Miranda dan Emily yang memiliki hubungan kekuasaan. Penelitian kedua dilakukan oleh Lia Dwi Safitri (2019) dengan judul *Ketidaksantunan Berbahasa pada Gelar Wicara Hotman Paris Show di Inews TV*. Penelitian ini membahas jenis strategi yang terdapat di dalam acara Hotman Paris Show. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Venny Muazzaro dan Ann Dewanti (2020) yang berjudul *Impoliteness Strategies in Donald Trump's Speech*. Penelitian ini membahas jenis strategi ketidaksantunan yang dilakukan oleh Donald Trump pada saat berpidato tentang politik dengan teori ketidaksantunan Jonathan Culpeper (1996). Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dikaji oleh Aulia Hafisa dan Sharifah Hanidar (2020) dengan judul *Impoliteness Strategies in Trevor Noah's "Afraid of the Dark" Stand-up Comedy Show*. Penelitian ini membahas jenis strategi ketidaksantunan yang dilakukan dalam acara *stand-up comedy* dengan bertujuan untuk menarik pendengar dan penonton untuk tertarik kepada acara tersebut. Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh Dzo'ul Milal dan Angga Cahya (2021) dengan judul *Impoliteness Addressed to Different Genders and their Responses in "Kitchen Nightmares" a TV Reality Show*. Penelitian ini membahas jenis strategi ketidaksantunan beserta responnya yang dilihat dari jenis kelamin.

Oleh karena itu, fokus dan tujuan dari artikel penelitian ini adalah meneliti ketidaksantunan berbahasa serta faktor yang mempengaruhi terjadinya ketidaksantunan tersebut yang dilakukan oleh beberapa pemeran dalam serial drama *Antares* Season 1 Episode 1-8 karya Grace Reinda. Terdapat persamaan dan perbedaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu menggunakan teori ketidaksantunan Jonathan Culpeper (1993) sedangkan perbedaannya adalah objek

penelitian serta fokus yang dikaji dalam penelitian ini yaitu membahas faktor terjadinya ketidaksantunan yang dilakukan oleh beberapa pemeran dalam serial drama berjudul Antares.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan kajian pragmatik yang mengkaji kebahasaan dengan konteks yang dilakukan secara lisan oleh kalangan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan sifat kualitatif. Sudaryanto (1998) menyatakan bahwa metode deskriptif yaitu metode yang mendeskripsikan fakta dari data yang dianalisis secara sistematis factual dan akurat.

Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang mengandung ketidaksantunan beserta faktor terjadinya ketidaksantunan tersebut oleh penutur kepada mitra tutur yang diketahui oleh konteks situasi. Archer, et. al (2012) membagi dua bagian besar jenis data yaitu data autentik (data alami) dan data elisitasi (data yang dimunculkan). Data yang terdapat di penelitian ini termasuk data elisitasi atau data yang dimunculkan karena dihasilkan oleh penulis peristiwa tertentu dengan improvisasi oleh beberapa tokoh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah serial drama yang dapat dilihat secara online di Web TV-Series serta terdapat di dalam aplikasi WeTV dan Iflix. Sumber data dalam penelitian ini adalah serial drama berjudul ANTARES Season 1 Episode 1 sampai 8 karya Grace Reinda tahun 2021.

Pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap mengunduh video Antares. Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Mahsun (2005) menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap adalah peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan dengan artian peneliti tidak terlibat dalam percakapan yang fenomena bahasanya sedang diteliti.

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode agih, metode agih dengan teknik bagi unsur secara langsung. Menurut Kesuma (2007) teknik tersebut berupa membagi satu susunan kebahasaan menjadi beberapa bagian sehingga membentuk susunan dengan tujuan yang dimaksud. Analisis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis strategi ketidaksantunan dan faktor yang mempengaruhi ketidaksantunan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan jenis strategi ketidaksantunan dan faktor yang mempengaruhi ketidaksantunan dalam serial drama berjudul Antares 2021 Season 1 episode 1-8 karya Grace Reinda. Berikut diuraikan kedua topik bahasan ketidaksantunan dan faktor ketidaksantunan kebahasaan tersebut.

Jenis Strategi Ketidaksantunan

Ketidaksantunan yang ditemukan di dalam serial drama berjudul *Antares* dilakukan dengan empat macam jenis strategi yaitu (1) ketidaksantunan langsung, (2) ketidaksantunan positif, (3) ketidaksantunan negatif, dan (4) kesantunan semu.

1. Strategi Ketidaksantunan Langsung

Ketidaksantunan langsung (*bald on record*) yaitu tindakan mengancam muka mitra tutur yang dilakukan secara langsung, tidak ambigu, jelas dan ringkas dalam keadaan wajah yang tidak perlu dihubungkan dengan muka, ketidaksantunan langsung dilakukan dengan sengaja tanpa menghiraukan mitra tutur.

Tuturan 1

Konteks: Peristiwa tutur terjadi pada saat Ares dan Zea sedang berada di halaman depan sekolah. Pada saat percakapan tersebut terjadi kejadian Zea menyebrang tidak melihat sekitar dan membuat Ares berhenti mendadak serta terjadi gesekan pada bagian motor Ares. Peristiwa tutur melibatkan Ares sebagai penutur dan Zea sebagai mitra tutur.

Zea : “mau ngisi sendiri?” (menyodorkan hp ke Ares untuk transfer)

Ares : *mengambil hp Zea* **“gue ga butuh duit lo, tapi permintaan maaf lo!”**

Zea : “tadinya sih mau gitu, sebelum kamu kasar narik rambut aku!”

EP1A/ANTARES2021/

Pada tuturan (1) di atas, tuturan tersebut dilakukan oleh Ares sebagai penutur dan Zea sebagai mitra tutur. Ketidaksantunan yang terjadi dapat dilihat dalam kalimat bercetak tebal **“gue ga butuh duit lo, tapi permintaan maaf lo!”** yang termasuk ke dalam jenis strategi ketidaksantunan langsung yang didukung oleh nada dan intonasi Ares ketika menututurkan kalimat tersebut dan merusak muka Zea sebagai mitra tutur secara langsung. Ketidaksantunan tersebut dilakukan karena Ares merasa kesal karena Zea tidak mengatakan permintaan maaf kepada Ares. Pada kalimat bercetak tebal pada tuturan (1) tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan langsung dengan cara yang tegas dan tidak ambigu yang dilakukan dengan nada dan intonasi yang tinggi.

Tuturan 2

Konteks: Peristiwa tutur terjadi pada saat Ares mengajak Zea untuk datang ke rumah Ares. Ares menagih janji permintaan yang akan dilakukan Zea untuk meminta permohonan maaf dari Ares. Pada peristiwa tutur ini Zea sebagai penutur dan Ares sebagai mitra tutur. Dalam percakapan ini, Zea mengancam Ares secara langsung dan tegas.

Ares : “lo masih punya janji sama gue”

Zea : “yaudah apa”

Ares : “nanti malam, dandan yang cantik dan ikut gue”

Zea : “oke, tapi **awas ya kalo kamu ngerjain aku lagi kayak di markas Calz, gue ga akan tinggal diem!**”

Ares : *tidak menghiraukan*

EP2B/ANTARES2021

Pada peristiwa tutur pada tuturan (2) tersebut melibatkan dua partisipan yaitu Zea dan Ares. Penutur dalam percakapan tersebut ialah Zea sedangkan Ares sebagai mitra tuturnya. Ketidaksantunan dalam peristiwa tuturan (2) dapat dilihat dalam kalimat bercetak tebal “**awas ya kalo kamu ngerjain aku lagi kayak di markas Calz, gue ga akan tinggal diem!**” yang dilakukan dengan nada dan intonasi yang tinggi dengan bertujuan untuk mengancam mitra tutur. Penutur sengaja menyerang muka mitra tutur dengan tegas dan tidak ambigu agar mitra tutur dapat langsung mengetahui tujuan terjadinya tuturan tersebut. Ketidaksantunan tersebut dilakukan penutur dengan mengancam mitra tutur. Hal tersebut dilakukan karena penutur tidak ingin dilakukan secara semena-mena karena penutur pernah mengalami kejadian sebelumnya yang diperlakukan oleh mitra tutur.

2. Jenis Strategi Ketidaksantunan Positif

Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*) berkaitan dengan kesengajaan penutur melakukan ketidaksantunan dengan menyerang atau merusak muka positif mitra tuturnya. Hasil temuan dari ketidaksantunan positif dapat dilihat sebagai berikut.

Tuturan 3

Konteks: Peristiwa tutur terjadi pada saat Ares beserta teman-temannya sedang berada di halaman sekolah dan mendengar rumor tentang Ares dan Zea yang sedang menjalani hubungan. Peristiwa tutur tersebut melibatkan dua partisipan yaitu Ares sebagai penutur dan Zea sebagai mitra tutur. Siswa-siswi yang berada di sekolah tersebut membicarakan kedekatan Ares dan Zea tetapi Ares kesal dan menyangkal asumsi mereka.

Zea : “siapa juga yang jadian? Kamu jauh-jauh deh, jangan sampe gossip kayak gini seluruh sekolah jadi tau”

Ares : “**siapa juga yang mau digossipin sama lu?!**”

Zea : “yaudah” *pergi*

EP1B/ANTARES2021

Pada peristiwa pada tuturan (3) di atas melibatkan dua partisipan yaitu Ares dan Zea. Penutur dalam percakapan ini ialah Ares dan mitra tuturnya ialah Zea. Fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam tuturan (3) dapat dilihat dari kalimat bercetak tebal “**siapa juga yang mau digossipin sama lu?!**” yang dilakukan secara sengaja menyerang muka positif mitra tutur. Kata *gossip* yang berarti obrolan yang menceritakan orang lain terkadang termasuk ke dalam stigma yang negatif tentang orang lain, dalam tuturan tersebut penutur tidak ingin diceritakan hal-hal yang tidak disenangi oleh penutur bersama orang lain. Maka dari itu, Ares sebagai penutur

menyerang muka positif mitra tuturnya dengan menyangkal omongan orang lain terhadapnya.

3. Strategi Ketidaksantunan Negatif

Jenis strategi ketidaksantunan negatif berkaitan dengan kesengajaan oleh penutur yang menyerang atau merusak muka negatif mitra tuturnya. Sub-strategi ketidaksantunan negatif yang ditemukan pada artikel ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tuturan 4

Konteks: Ardhan dan Karrisra sedang berada di koridor sekolah lalu Ardhan memberikan parfum kepada Karrisra tetapi parfum tersebut terdapat surat yang ditulis oleh Anya. Karrisra sangat marah dan membentak Ardhan. Hal tersebut membuat Karrisra tidak memberikan kesempatan Ardhan untuk berbicara menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Peristiwa tutur tersebut melibatkan dua partisipan yaitu Karrisra sebagai penutur dan Ardhan sebagai mitra tuturnya.

Ardhan : “dengerin penjelasan aku dulu ya *babe*, dengerin dul...”

Karrisra : “**ga perlu, ini udah jelas banget kamu deket sama anya!** Kamu mainin aku selama ini?!”

Ardhan : “engga *babe*, ini tuh dari Ares, Ares sendiri yang ngasih ke aku”

EP1B/ANTARES2021

Pada peristiwa tutur pada data tuturan (4) melibatkan dua partisipan yaitu Ardhan dan Karrisra. Penutur dalam percakapan tersebut ialah Karrisra dan mitra tuturnya yaitu Ardhan. Ketidaksantunan negatif dapat dilihat pada kalimat bercetak tebal “**ga perlu, ini udah jelas banget kamu deket sama anya**” yang dituturkan oleh Karrisra kepada Ardhan dengan nada dan intonasi yang tinggi. Ketidaksantunan negatif tersebut termasuk ke dalam substrategi *membatasi kesempatan berbicara*. Membatasi kesempatan orang lain untuk berbicara maksudnya penutur tidak ingin mitra tutur menjelaskan apapun dikarenakan penutur sudah merasa kesal.

4. Strategi Kesantunan Semu

Jenis strategi ketidaksantunan selanjutnya yang ditemui dalam serial drama Antares yaitu kesantunan semu. Kesantunan semu atau kesantunan yang dibuat-buat (*mock politeness*) termasuk ketidaksantunan yang juga dapat disebut dengan sarkasme (*sarcasm*), ciri dari kesantunan semu dilakukan dengan cara berpura-pura santun atau hanya santun dipermukaan saja. Strategi ketidaksantunan berupa kesantunan semu dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Tuturan 5

Konteks: Pada saat peristiwa tutur berlangsung, Aiden sedang mengantar Zea masuk ke kelas dan pada saat di dalam kelas sudah terdapat teman-temannya Zea dan terlihat terkejut karena Aiden mengantarkannya.

Karrisa: **“hati-hati, biasanya tuh dari sahabat bisa jadi cinta”**

Selina : “tapi hati-hati lagi, karna friendzone itu gak enak”

Karrisa: “iya lagi, ga enak, apa jangan-jangan friendzone benefit?”

Selina : “itu baru enak”

Zea : “apaan sih, aku gak jadian sama kak Aiden!”

EP3A/ANTARES2021

Peristiwa tutur dalam data (5) melibatkan tiga partisipan yaitu Karrisa, Selina dan Zea. Penutur ketidaksantunan dalam data (5) tersebut yaitu Karrisa dan mitra tuturnya adalah Zea. Ketidaksantunan ditemukan dalam kalimat bercetak tebal **“hati-hati, biasanya tuh dari sahabat bisa jadi cinta”** yang dituturkan oleh Karrisa kepada Zea sebagai mitra tutur. Ketidaksantunan yang dituturkan oleh penutur termasuk ke dalam ketidaksantunan dengan jenis strategi kesantunan semu. Karrisa mengatakan ketidaksantunan tersebut dengan tujuan untuk menyindir Zea. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat *sahabat jadi cinta*, diketahui Aiden adalah mantan kekasih Serra dan Zea bersahabat dengan Aiden serta Serra. Kesantunan semu yang dimaksud dalam tuturan tersebut menjadi pemarah untuk menunjukkan ketidaksantunan berbahasa.

Faktor yang Mempengaruhi Ketidaksantunan

Berdasarkan analisis yang memperhatikan sudut pandang tuturan pada data yang telah dianalisis dengan ditemukannya ketidaksantunan berbahasa, ditemukan tiga faktor yang menyebabkan ketidaksantunan tersebut, yaitu (1) mengekspresikan kemarahan atau kekesalan, (2) ketidakseimbangan kekuatan sosial, dan (3) hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

1. Mengekspresikan Kemarahan atau Kekesalan

Tuturan ketidaksantunan dapat dilihat dari faktor yang menyebabkan ketidaksantunan itu terjadi, salah satunya faktor penutur yang mengungkapkan kemarahan atau kekesalan terhadap mitra tutur. Dalam serial drama Antares, ditemukan penutur yang mengungkapkan kemarahannya karena situasi yang melatarbelakangi terjadinya ketidaksantunan tersebut. Penutur terpancing amarahnya dan menyebabkan ketidaksantunan itu berlangsung, terdapat konflik yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. Berikut data yang ditemukan dengan faktor penutur mengekspresikan kemarahan atau kekesalannya.

Tuturan 6

Konteks: Pada peristiwa tutur terjadi, Zea pingsan dan terbangun di dalam markas Calderioz. Dalam situasi tersebut, Zea ketahuan karena dia adalah salah satu anggota geng motor bernama Wolves. Geng motor antara Wolves dan Calderioz sedang tidak baik-baik saja, oleh karena itu Moreo sangat terkejut dan marah kepada Zea. Selama ini Moreo mengira Zea hanyalah murid pindahan biasa dan bukan anggota geng motor. Peristiwa tutur melibatkan tiga partisipan yaitu Moreo, Ares dan Zea.

Moreo : *tiba-tiba datang* “heh! Penyusup lo!”

Ares : “Mor! Mor! Udah!”

Moreo : “**gue benci sama penyusup!** Aiden salah apa sih sama lo?!”

Zea : “bukan aku pelakunya!”

Moreo: “masih ngelak dia, lo lawan gua!”

EP6A/ANTARES2021

Tuturan ketidaksantunan yang ditemukan dalam tuturan (6) tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan langsung. Hal itu dikarenakan Moreo sebagai penutur menyerang muka Zea sebagai mitra tuturnya. Tuturan tersebut dilakukan dengan tegas dan tidak ambigu. Faktor yang mendukung terjadinya ketidaksantunan berbahasa pada peristiwa tutur terjadi menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan kemarahannya karena merasa dikhianati oleh mitra tutur. Tuturan ketidaksantunan dapat dilihat pada kalimat bercetak tebal “**gue benci sama penyusup!**” yang dilakukan oleh Moreo sebagai penutur kepada Zea sebagai mitra tuturnya. Penutur sebagai teman dari mitra tutur terkejut dan tidak menyangka orang yang selama ini berada di dalam lingkup anggota Calderioz adalah seorang anggota geng motor lain yang bernama Wolves.

2. Ketidakseimbangan Kekuatan Sosial

Faktor terjadinya ketidaksantunan berbahasa juga didukung oleh ketidakseimbangan kekuatan sosial yang sering disebut dengan *power*. *Power* penutur lebih tinggi daripada mitra tuturnya sering kali terjadi ketidaksantunan yang dituturkan oleh penutur. Hal tersebut dapat dilihat dari data tuturan sebagai berikut.

Tuturan 7

Konteks: Ares menghadang Zea yang sedang berjalan ke kamar mandi dan menagih janji Zea yang telah menawarkan permintaan agar Ares memaafkan Zea. Peristiwa tutur melibatkan Ares sebagai penutur dan Zea sebagai mitra tutur.

Ares : *menghadang Zea*

Zea : “permisi kak Ares”

Ares : “**kenapa mengindar terus?! Gue mau nagih janji lo!**”

Zea : *menghindar* “orang kebelet!”

Ares : “gue belum selesai ngomong!”

Zea : *melarikan diri*

EP1A/ANTARES2021

Pada peristiwa tuturan (7) melibatkan dua partisipan yaitu Ares dan Zea. Penutur ketidaksantunan pada tuturan (7) yaitu Ares dan mitra tuturnya ialah Zea. Ketidaksantunan yang terkandung dalam percakapan tersebut dapat dilihat dari kalimat bercetak tebal (i) “**kenapa menghindari terus?!**” dan (ii) “**gue mau nagih janji lo!**” yang dituturkan oleh Ares kepada Zea. Tuturan ketidaksantunan kalimat (i) dinyatakan oleh Ares dengan kalimat interogatif dengan nada menyerang sedangkan kalimat (ii) dinyatakan dengan tegas dan tidak ambigu. Ketidaksantunan tersebut termasuk ke dalam strategi ketidaksantunan langsung. Faktor yang mempengaruhi ketidaksantunan dalam tuturan (7) ini adalah ketidakseimbangan kekuatan sosial antara penutur dan mitra tutur. *Power* penutur dalam percakapan ini lebih besar daripada mitra tuturnya. Diketahui Ares adalah seorang ketua geng motor Calderioz sedangkan mitra tuturnya ialah Zea yang merupakan siswi pindahan dan adik kelas dari Ares. Ketidakseimbangan *power* tersebut yang mendukung terjadinya ketidaksantunan yang terdapat dalam peristiwa tutur.

3. Hubungan Sosial antara Penutur dan Mitra Tutur

Faktor pendukung terjadinya ketidaksantunan yang terdapat di dalam serial drama Antares yang terakhir adalah hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Ketidaksantunan dapat terjadi karena hubungan antara penutur dan mitra tutur yang dapat terbilang intima tau akrab. Hal itu dikarenakan semakin akrab pertemanan semakin besar peluang ketidaksantunan yang dilakukan. Contoh dari faktor penyebab ketidaksantunan dari hubungan sosial dapat dilihat sebagai berikut.

Tuturan 8

Konteks: geng motor Calderioz sedang berada di kantin dan berbincang bersama. Peristiwa tutur melibatkan Moreo dan Aiden. Pada saat peristiwa tutur berlangsung, Aiden menyamakan wajah Moreo dengan sandal jepit, hal itu dikarenakan Moreo yang percaya diri menyamakan wajahnya dengan Ares.

Moreo : “mang Oji ga bisa disama-samain sama Ares, jomplang! Kalo saya sama Ares gapapa, sama gantengnya”

Aiden : *memukul moreo* “heh! Ngaca! **Muka mirip sama sandal jepit mirip-miripin sama Ares, ngaca lu!**”

Moreo : “buset!”

EP4B/ANTARES2021

Pada peristiwa tutur pada data tuturan (8) diketahui Aiden sebagai penutur ketidaksantunan dan Moreo sebagai mitra tuturnya. Ketidaksantunan berbahasa dapat dilihat dari kalimat bercetak tebal “**Muka mirip sama sandal jepit mirip-miripin sama Ares, ngaca lu!**” termasuk ke dalam strategi ketidaksantunan positif dengan substrategi *menggunakan julukan tidak pantas*. Faktor yang menyebabkan

ketidaksantunan tersebut adalah hubungan sosial antara Aiden dan Moreo yang akrab tetapi Moreo sebagai mitra tutur tetap kehilangan muka positifnya. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dikatakan sebagai ketidaksantunan dengan substrategi *menggunakan julukan tidak pantas* dan faktor pendukung terjadinya ketidaksantunan yaitu hubungan sosial yang akrab antara penutur dan mitra tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat penerapan ketidaksantunan yang dicetuskan oleh Jonathan Culpeper (1996) dalam serial drama berjudul *Antares 2021* karya Grace Reinda. Jenis strategi yang ditemukan dari hasil analisis tersebut yaitu strategi ketidaksantunan langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif dan kesantunan semu. Selanjutnya, ditemukan faktor yang menjadi pendukung terjadinya ketidaksantunan berbahasa yang didominasi oleh penutur yang mengekspresikan kemarahan atau kekesalan. Faktor lain yang mendukung terjadinya ketidaksantunan berbahasa ditemukan dalam artikel penelitian ini yaitu ketidakseimbangan kekuatan sosial yang biasa disebut dengan *power* penutur lebih tinggi daripada mitra tutur dan faktor hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Fenomena ketidaksantunan berbahasa tersebut dipicu oleh konflik sosial yang terjadi beserta konteks situasi sebuah percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of pragmatics*, 25(3), 349-367.
- Lia Dwi, S. (2019). Ketidaksantunan Berbahasa Pada Gelar Wicara Hotman Paris Show Di Inews TV: Kajian Pragmatik (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. PT.Rajagrafindo Persada Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Caravastibooks.
- Hafisa, A., & Hanidar, S. (2020). Impoliteness Strategies in Trevor Noah's *Afraid of The Dark Stand-up Comedy Show*. *Lexicon*, 7(2), 215-223.
- Milal, A. D. U., & Pramono, A. C. (2021). Impoliteness addressed to different genders and their responses in the *Kitchen Nightmares*, a TV reality show. *Journal of Pragmatics Research*, 3(2), 131-146.
- Morissan, *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015)
- Muazzaro, V., & Dewanti, A. (2020). IMPOLITENESS STRATEGIES IN DONALD TRUMP'S SPEECH. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(4), 100-110.
- Ratri, A., & Ardi, P. (2019). Power and impoliteness in *The Devil Wears Prada* movie. *English and Literature Journal*, 6(1), 33-50
- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Archer, Dwan, Karin Aijmer, dan Anne Wichmann. 2012 *Pragmatics An Advanced Resource Book for Students*. London dan New York: Routledge.